

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV dan AIDS menjadi salah satu isu permasalahan di dunia, sehingga menjadi satu agenda dalam Millenium Development Goals (MDG's) tahun 2015, disamping pengurangan angka kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Masalah HIV dan AIDS menjadi masalah kontemporer yang berkaitan dengan perilaku berisiko manusia, karena masalah ini bukanlah masalah kesehatan semata, tetapi juga sebagai masalah sosial yang berkaitan dengan relasi seseorang dengan lingkungannya. Tak hanya permasalahan sosial saja namun permasalahan dari berbagai aspek seperti ekonomi, budaya, dan politik orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan.

Permasalahan yang dihadapi orang dengan HIV/AIDS bukan hanya masalah medis atau kesehatan, tetapi juga menyangkut permasalahan sosial, politik, dan ekonomi. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri individu setelah terinfeksi HIV/AIDS. Perubahan fisik akibat gejala-gejala penyakit yang disebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh pada diri ODHA mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir dan bahkan kehidupan keluarga. Selain itu juga isu-isu stigma dan diskriminasi yang dialami ODHA, baik dari keluarga, tetangga, dunia kerja, sekolah, dan anggota masyarakat lainnya, semakin memperparah kondisi dirinya dan bahkan lebih sakit daripada dampak penyakit yang dideritanya. Perubahan yang terjadi

di dalam diri dan di luar diri ODHA membuat mereka memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya dan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. ODHA cenderung menunjukkan bentuk-bentuk reaksi sikap dan tingkah laku yang salah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan ODHA menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami. Keadaan ini diperburuk dengan anggapan bahwa HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya.

Berdasarkan Kepres KPA Nomor 36 Tahun 1994, dibentuk Kelompok Kerja Penanggulangan HIV/AIDS Bidang Sosial melalui Keputusan Menteri Sosial No: 63/HUK/2004 untuk menyamakan persepsi dan memperluas jangkauan pelayanan sosial yang profesional bagi penyandang HIV/AIDS. Sejalan dengan itu disusun pula Pola Operasional Pelayanan Sosial Penyandang HIV/AIDS, dan Departemen Sosial secara fungsional bertanggung jawab dalam penanggulangan masalah tersebut dengan melaksanakan bimbingan sosial pencegahan, serta memberi konseling dan pelayanan sosial bagi penyandang HIV/AIDS yang tidak mampu (Depsos, 2004 : 113).

Penyebaran virus HIV/AIDS di Gorontalo sudah semakin parah bahkan korban HIV/AIDS terus berjatuhan. Di marisa misalnya, sedikitnya ada beberapa orang penderita HIV/AIDS di daerah tersebut dinyatakan meninggal dunia. Meski demikian, dari jumlah tersebut, belum secara keseluruhan terungkap karena tidak terbukanya penderita. KPA Pohuwato selalu melaksanakan kegiatan baik sosialisasi maupun pendekatan kepada masyarakat akan bahaya dari penyakit HIV/AIDS.

Fenomena orang-orang dengan HIV positif yang ada di Kabupaten Pohuwato masih dianggap sebagai sesuatu yang asing tapi menarik diri dari kebanyakan masyarakat. Data kasus orang-orang pengidap penyakit HIV/AIDS yang ada di kabupaten Pohuwato kecamatan marisa sudah banyak , setiap tahun angka pengidap HIV/AIDS semakin bertambah dilihat dari kasus tahun kemarin sudah puluhan kasus yang di tangani oleh KPA Pohuwato, yang paling banyak terkena virus ini dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pohuwato ialah di Kecamatan Marisa, karena di tempat tersebut terdapat tempat-tempat hiburan malam seperti café dan room yang biasa di tempati oleh anak-anak muda untuk melakukan perbuatan tercela.

Orang penderita HIV/AIDS menghadapi banyak masalah social. Di desa marisa selatan itu sendiri masih terdapat pengidap HIV di perlakukan berbeda oleh orang lain. dalam pergaulan dikucilkan oleh teman temannya, bahkan oleh keluarga sendiri. Ketakutan akan perlakuan yang dibedakan ini pun membuat ODHA susah menjembatani diri dengan orang lain. Di desa marisa selatan masih terdapat juga orang-orang yang takut untuk membagi pengalamannya, bahkan untuk menyatakan bahwa dirinya sakit dan perlu pertolongan kepada orang lain. Ia senantiasa khawatir akan reaksi dan penerimaan orang lain atas dirinya. Berdasarkan masalah yang terpapar di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Interaksi social pengidap HIV/AIDS di lingkungan masyarakat dengan sasaran para ODHA yang ada di desa marisa selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Bagaimana perilaku sosial Penderita HIV/AIDS ?

1.2.2 Apa hambatan yang di alami penderita HIV/AIDS saat berinteraksi dengan masyarakat?

1.2.3 Apa bentuk stigma yang di berikan terhadap penderita HIV/AIDS ?

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, maka perlu pengkajian lebih lanjut mengenai intraksi sosial pengidap HIV/AIDS. Perumusan masalah merupakan langkah yang tida bisa di tinggalkan. Hal ini berguna untuk mengarahkan penulisan dalam penelitian. Adapun rumusan masalahnya : Bagaiamna interaksi sosial pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat di desa Marisa Selatan Kec, Marisa Kab. Pohuwato ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaiamna intraksi sosial pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat di desa Marisa Selatan Kec, Marisa Kab. Pohuwato.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Secara Teoritis

Penulis dapat berbagi ilmu dan memberikan informasi terkhusus untuk penelitian seminar proposal. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang suatu manfaat bagi pengembangan khususnya pada jurusan sosiologi dalam meningkatkan analisis pembaca mengenai interaksi sosial pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi terhadap disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan masukan bagi masyarakat agar bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik bersama para ODHA yang ada di kabupaten Pohuwato.